

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah hak dan kewajiban setiap warga negara, yang memungkinkan mereka untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Melalui pendidikan, individu dapat memenuhi kebutuhan dasar dan mengembangkan kualitas diri serta kecerdasan mereka. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas manusia, baik dari aspek psikomotorik maupun kognitif, dan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas. Pendidikan dijadikan sebagai sarana dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat mewujudkan pembangunan nasional.

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” menjelaskan bahwa pendidikan adalah cara yang dilaksanakan dengan sadar serta terencana. Tujuannya adalah agar individu menjadi pribadi yang religius, berakhlak mulia, mempunyai pengendalian diri, kepribadian yang baik, cerdas, dan terampil dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sistem pendidikan nasional di Indonesia dibagi jadi tiga jalur, diantaranya informal, nonformal, formal. Pendidikan informal dilakukan secara mandiri melalui keluarga dan lingkungan sekitar (Darlis, 2017). Pendidikan nonformal dirancang untuk melengkapi, menggantikan, atau menambah pendidikan formal yang diikuti (Syaadah et al., 2023). Menurut Suharyanto (2015:163) pendidikan formal diartikan sebagai pendidikan dengan sistem yang dilakukan

secara berstrata dan berstruktur. Di mana dalam sistem tersebut, terdapat lembaga pendidikan dengan status peran pendidik dan peserta didik. Sistem yang berlaku di lembaga pendidikan formal dilakukan berstruktur secara berurutan (Suharyanto, 2015).

Pendidikan formal di Indonesia menjadi ketentuan yang harus dilakukan melalui usaha dengan mengikuti proses pembelajaran dengan tujuan menumbuh kembangkan kemampuan dan keahlian peserta didik dengan penyesuaian norma dan budaya yang berlaku di masyarakat (Zuhdi et al., 2021). Proses pembelajaran diartikan sebagai rangkaian aktivitas komunikasi yang edukatif dan interaktif yang dilandasi pada hubungan interpersonal yang harmonis (Hidayat et al., 2020). Menurut Akinsola & Tella (2007:364) tujuan utama seorang peserta didik adalah mendapatkan nilai dan mutu akademik dengan berkomitmen mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, menyelesaikan seluruh tugas dan kewajiban akademik yang diberikan, tidak meninggalkan dan memiliki keinginan untuk menyelesaikan tugas yang lebih sulit, dan memiliki manajemen waktu yang tersusun dengan baik.

Namun, pada realitanya peserta didik yang belum mampu memanfaatkan waktu dengan baik masih berada pada kuantitas besar yang kemudian muncul suatu perilaku dengan kecenderungan menunda-nunda tugas. Kegagalan menyelesaikan tugas sesuai dengan tenggatnya karena ingin menunda-nunda sampai dengan mendekati atau bahkan melewati batas waktu dapat diartikan sebagai prokrastinasi akademik (Hidayati & Aulia, 2019).

Pertama kali diperkenalkan Brown dan Holzman (1967) disebutkan bahwasannya prokrastinasi diartikan sebagai perilaku yang cenderung menunda penyelesaian tugas. Steel (2007) dalam (Triyono & Khairi, 2018), menjelaskan perilaku menunda tersebut dilakukan dengan sengaja dan sadar terhadap suatu tugas atau pekerjaan yang telah diberikan, walaupun dirinya mengetahui bahwa perilakunya tersebut dapat berpengaruh buruk untuknya. Menurut Lay dalam (Gunawinata et al., 2008) penundaan mengerjakan tugas tersebut akan dilakukan berkelanjutan, dikarenakan perasaan ketidakmampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Perasaan ketidakmampuan tersebut muncul karena dirinya menganggap bahwa tugas yang diterima tersebut terlalu berat, tidak menyenangkan, dan kurang menarik untuk diselesaikan (Triyono & Khairi, 2018). Menurut Dayanti et al., (2023:3), prokrastinasi akademik yang terjadi dapat diperhatikan melalui beberapa ciri-ciri tertentu, seperti tidak adanya pengendalian untuk mulai menyelesaikan tugas yang diberikan, memilih melaksanakan hal lain yang lebih seru (Panda & Singh, 2022).

Masalah prokrastinasi dalam dunia pendidikan masih lumrah terjadi sampai dengan sekarang, bisa diamati dari beberapa peneliti yang banyak mengangkat isu prokrastinasi akademik. Ramadhani et al., (2020) menyimpulkan dalam penelitian yang dilakukan di suatu SMA bahwasannya prokrastinasi akademik siswa berkategori tinggi dengan rata-rata sebesar 90,92. Hasil penelitian Sarumaha (2023), menyatakan bahwa tingkat kecenderungan prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI di SMA yang

diteliti berkategori tinggi dengan skor rata-rata 97,7. Hasil penelitian Dayanti et al., (2023) di jurusan-jurusan yang terdapat di SMK yang diteliti menunjukkan bahwa kecenderungan melakukan prokrastinasi terdata dengan kategori sangat tinggi senilai 6,77%, kategori tinggi 13,54%, sebesar 38,02% dengan kategori sedang, sebesar 22,92% berada pada kategori rendah, serta sisanya berada pada kategori sangat rendah.

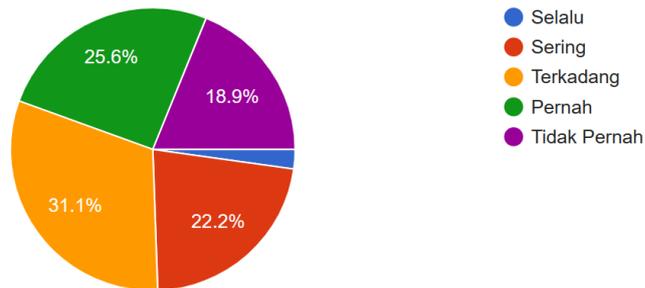
Khoiriyah et al., (2022), menyebutkan prokrastinasi akademik siswa SMK di Madiun masih terjadi, di mana hal tersebut yang ditandai dengan penyelesaian tugas yang terlambat, manajemen waktu yang gagal, perbedaan rencana awal dan tindakan untuk menyelesaikan tugas, kurang kemampuan yang dimiliki, perasaan yang tidak menyenangkan, dan rasa takut akan gagal. Berdasarkan pada hasil penelitian-penelitian tersebut, menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas atau kejuruan masih terjadi sampai sekarang dan berada pada kuantitas yang cukup besar.

Demikian pula pada hasil pra-survei yang dilakukan pada tanggal 14 November 2023 kepada 90 responden siswa kelas X SMK Negeri 11 Kota Bekasi yang hasilnya menunjukkan masih terdapat prokrastinasi akademik. Berdasarkan pernyataan “Saya menunda-nunda mengerjakan PR yang diberikan oleh guru saya di sekolah”, jawaban yang diperoleh adalah sebesar 31,1% terkadang menunda-nunda mengerjakan PR, sebesar 25,6% menyatakan pernah melakukan penundaan, sebesar 22,2% menyatakan sering melakukan

penundaan, sebesar 18,9% menyatakan tidak pernah melakukan penundaan, dan sebesar 2,2% selalu melakukan penundaan.

Saya menunda-nunda mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru saya di sekolah.

90 responses



**Gambar I. 1** Pra-Survei Penelitian *Pertanyaan No. 1*

*Sumber: data diolah peneliti (2024)*

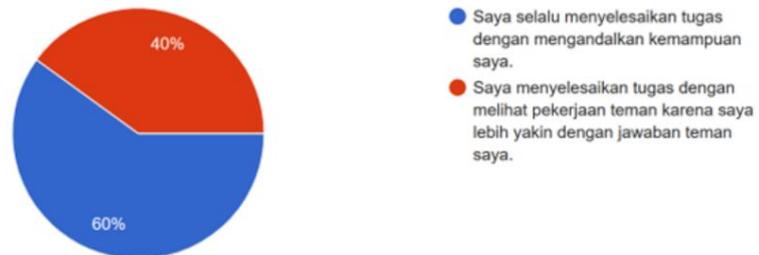
Tentunya, kondisi peserta didik dengan kecenderungan untuk menunda-nunda sebuah pekerjaan rumah (PR) yang telah diberikan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor penyebab dan faktor pembentuknya. Menurut (Bondar, 2022), faktor-faktor yang mampu menjadi penyebab dan pembentuk terjadinya perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik diklasifikasikan jadi dua, yakni internal serta eksternal. Faktor internal meliputi kondisi jasmani dan psikis peserta didik dalam menghadapi tugas atau pekerjaan rumah (PR). Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang dinilai mampu menyebabkan terjadinya prokrastinasi akademik yang berasal dari dalam diri seseorang. Salah satu penyebab prokrastinasi akademik adalah perihal bagaimana kepercayaan dan cara pandang peserta didik terhadap penyebab keberhasilan atau kegagalan penyelesaian tugas mereka di sekolah,

yang disebut sebagai *locus of control* (Lasari, 2020). *Locus of control* menjadi salah satu faktor internal yang dinilai mampu menyebabkan terjadinya prokrastinasi akademik berdasarkan kepercayaan peserta didik terhadap penyebab pencapaian kesuksesannya (Prayoga et al., 2023).

Rotter dalam Antoni et al., (2019) pertama kali menjelaskan konsep *locus of control* adalah perasaan sejauh mana individu merasa pencapaiannya berasal karena diri sendiri atau karena bantuan hal atau orang lain. Kemudian, Rotter (1994) dalam Sumijah (2015) menjelaskan bahwa konsep kepercayaan tersebut diklasifikasikan menjadi internal dan eksternal. Klasifikasi internal berkeyakinan bahwa apapun hasil yang diperoleh adalah semata-mata hasil dari individu itu sendiri (Batubara & Asriatuzzeky, 2017). Sebaliknya, klasifikasi eksternal berkeyakinan bahwa suatu hasil yang diperoleh dapat disebabkan oleh faktor selain diri sendiri yaitu di luar jangkauan mereka (Batubara, 2017).

Pada hasil pra-penelitian yang telah Peneliti lakukan kepada 90 responden menyatakan bahwa sebanyak 54 responden memilih “Saya selalu menyelesaikan tugas dengan mengandalkan kemampuan saya.” Sehingga dapat dikatakan bahwa sebanyak 54 responden atau sebesar 60% memiliki *locus of control* internal. Dan sebanyak 36 responden memilih “Saya menyelesaikan tugas dengan melihat pekerjaan teman karena saya lebih yakin dengan jawaban teman saya.” Sehingga dapat dikatakan bahwa sebanyak 36 responden atau sebesar 40% memiliki klasifikasi *locus of control* eksternal.

90 responses



**Gambar I. 2 Pra-Survei Penelitian Pertanyaan No. 2**

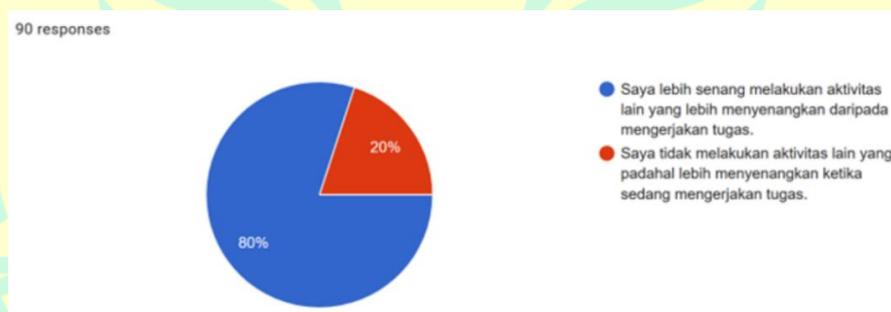
*Sumber: data diolah peneliti (2024)*

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang dinilai mampu menjadi penyebab terjadinya prokrastinasi akademik yang berasal dari luar individu. Salah satu penyebab eksternal yang paling sering menjadi alasan adanya penundaan pekerjaan tugas adalah karena peserta didik lebih senang menghabiskan waktunya untuk perihal yang menyenangkan dibandingkan dengan urusan akademik, contohnya adalah lebih memilih untuk menggunakan dan bermain *smartphone* secara berlebihan (Italiana et al., 2022). Sampai dengan Agustus 2023 yang lalu, riset yang dilakukan oleh (Syaharani, 2023) Dengan perkiraan jumlah keseluruhan 73 juta pengguna, menempatkan Indonesia di urutan keenam negara pengguna *smartphone* terbanyak di dunia. Dikatakan lebih dari 68% penduduk Indonesia di atas usia lima tahun memiliki *smartphone* pribadi (Syaharani, 2023).

Terlalu seringnya penggunaan *smartphone*, potensi peserta didik menjadi prokrastinator akan lebih tinggi karena fitur yang banyak dan mudah digunakan dapat sekaligus berada dalam genggaman. Penelitian oleh Muflihah & Afifatus (2019) menyimpulkan bahwa alasan mayoritas peserta didik melakukan

penundaan tugas adalah karena merasa lebih senang saat menggunakan *smartphone* untuk bermain *game*, media sosial, daripada menyelesaikan tugas yang menurut mereka sulit untuk dikerjakan. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan tersebut dapat berakibat pada diri peserta didik terutama berkaitan dengan masalah akademik (Anggunani & Purwanto, 2019).

Dari hasil pra-penelitian kepada 90 responden, hanya 18 responden atau sebesar 20% yang memilih “Saya tidak melakukan aktivitas lain yang padahal lebih menyenangkan ketika sedang mengerjakan tugas”. Kemudian, sisanya sebanyak 72 responden atau 80% memilih “Saya lebih senang melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas”.



**Gambar I. 3 Pra-Survei Penelitian Pertanyaan No. 3**

*Sumber: data diolah peneliti (2024)*

Kemudian, pilihan pertanyaan di atas diteruskan dengan pilihan aktivitas yang menurut masing-masing peserta didik lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas. Hasilnya menunjukkan sebanyak 30 responden atau sebesar 41,7% memilih bermain *smartphone*, 14 responden atau sebesar 19,4% memilih berbincang dengan teman, 9 responden atau sebesar 12,5% memilih jalan-jalan, 3 responden atau sebesar 3,4% memilih mendengarkan musik, dan jawaban-jawaban lainnya yang di pilih oleh 1 responden atau sebesar 1,4%

seperti membaca buku, bermain *Game Online*, menonton drama korea, membuka sosial media dan lain sebagainya.

Dari pertanyaan pra-penelitian dibawah ini diketahui bahwa peserta didik lebih senang bermain *smartphone* yang dimilikinya, baik untuk bermain *game*, mengakses internet, menonton film atau drama, hingga bermain sosial media daripada memulai guna mengerjakan PR di sekolah.



**Gambar I. 4 Pra-Survei Penelitian Pertanyaan No. 4**

*Sumber: data diolah peneliti (2024)*

Selain karena keinginan untuk memilih mengerjakan sesuatu yang lebih menyenangkan, menurut Panjaitan et al., (2018), bentuk dukungan orang tua merupakan bentuk dukungan pertama yang diterima peserta didik sehingga mampu melandasi perilaku penundaan. Dukungan yang diberikan orang tua berperan penting dalam mengantarkan anak menuju keberhasilan dalam segala kegiatan (Hanifah & Muarifah, 2023). Dengan adanya dukungan sosial orang tuanya, peserta didik akan merasa diperhatikan dan dihargai atas segala pencapaiannya (W. L. Sari & Fakhruddiana, 2019).

Berdasarkan hasil pra-penelitian kepada 90 responden untuk pertanyaan “Menurut Anda faktor apa yang mempengaruhi tingkat penundaan pengerjaan tugas sekolah (PR)?” sebanyak 26 responden atau 28,9% memilih faktor penggunaan *smartphone*, sebanyak 21 responden atau sebesar 23,3% memilih faktor dukungan dan arahan dari orang tua, sebanyak 21 responden atau sebesar 23,3% memilih faktor keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mengerjakan tugas, sebanyak 13 responden atau sebesar 14,4% memilih faktor manajemen waktu, dan sisanya sebanyak 9 responden atau sebesar 10% memilih faktor kondisi lingkungan belajar di rumah dan di sekolah.



**Gambar I. 5 Pra-Survei Penelitian Pertanyaan No. 5**

*Sumber: data diolah peneliti (2024)*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan hasil pada penelitian-terdahulu. Penelitian *locus of control* terhadap tingkat prokrastinasi akademik oleh Sagone & Indiana (2021) dalam penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh negatif yang lemah antara kebiasaan menunda-nunda dan *locus of control* internal. Artinya, bahwa semakin kecil kemungkinan mahasiswa melakukan penundaan, maka semakin besar kemungkinan mereka cenderung

mengaitkan penyebab kesuksesan mereka dengan faktor internal, seperti kompetensi diri, komitmen, tanggung jawab, dan kemandirian diri.

Sedangkan, Khasanah & Panduwinata (2022) hasilnya mengungkapkan bahwasannya *locus of control* dengan parsial tidak berpengaruh kepada prokrastinasi akademik mahasiswa. Diartikan bahwasannya seorang dengan *locus of control* yang tinggi masih berpeluang melaksanakan akademik prokrastinasi dikarenakan alasan lain di luar penelitian.

Penelitian Prasetyo, Mafruhah, & Yuliana, Haslinda (2022) memperlihatkan adanya pengaruh positif yang signifikan penggunaan handphone dengan prokrastinasi akademik. Sejalan dengan Putri, Yuliansyah, & Handayani (2023), memperlihatkan adanya hubungan positif signifikan antara adiksi *smartphone* kepada prokrastinasi akademik peserta didik. Sejalan dengan hasil penelitian In-Chul & Kyeong-Ae (2017), hasil uji analisisnya menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* yang berlebihan berkorelasi positif dengan tingkat prokrastinasi akademik.

Hasil yang berbeda dalam penelitian Annisa, (2020) hasilnya memperlihatkan bahwasannya pemanfaatan media *smartphone* dalam pembelajaran mampu mengaktifkan dan mengoptimalkan proses pengerjaan tugas pada mahasiswa. Dengan penggunaan *smartphone*, kecenderungan mahasiswa untuk melakukan penundaan lebih sedikit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan *smartphone* sebagai sumber informasi atau referensi dalam mengerjakan tugas yang dimilikinya.

Penelitian tentang pengaruh dukungan sosial orang tua kepada tingkat prokrastinasi akademik oleh Hanifah & Muarifah, (2023), hasilnya menyebutkan pemberian dukungan sosial oleh orang tua mampu membantu memupuk kepercayaan dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk tidak menunda-nunda. Selaras dengan Sitompul, Ginting, & Pertiwi (2022) memperlihatkan bahwasannya dukungan sosial orang tua memiliki pengaruh negatif signifikan kepada prokrastinasi akademik.

Sedangkan, Eliana, Putri, & Zubaidi (2019) hasilnya memperlihatkan bahwasannya kebiasaan menunda-nunda menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) tidak dipengaruhi dukungan sosial orang tua, serta bisa dipengaruhi faktor lain.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik guna melaksanakan penelitian mengenai pengaruh *locus of control*, penggunaan *smartphone*, dan dukungan sosial orang tua terhadap prokrastinasi akademik.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh *locus of control* kepada prokrastinasi akademik siswa?
2. Apakah ada pengaruh penggunaan *smartphone* kepada prokrastinasi akademik siswa?
3. Apakah ada pengaruh dukungan sosial orang tua kepada prokrastinasi akademik siswa?

4. Apakah ada pengaruh *locus of control*, penggunaan *smartphone*, dan dukungan sosial orang tua kepada prokrastinasi akademik siswa?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan dengan empiris pengaruh *locus of control* kepada prokrastinasi akademik siswa.
2. Untuk membuktikan dengan empiris pengaruh penggunaan *smartphone* kepada prokrastinasi akademik siswa.
3. Untuk membuktikan dengan empiris pengaruh dukungan sosial orang tua kepada prokrastinasi akademik siswa.
4. Untuk membuktikan dengan empiris pengaruh *locus of control*, penggunaan *smartphone*, dan dukungan sosial orang tua kepada prokrastinasi akademik siswa.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Mendapat bukti empirik secara parsial dan simultan pengaruh *locus of control*, penggunaan *smartphone*, dan dukungan sosial orang tua kepada prokrastinasi akademik siswa kelas X SMK di Kota Bekasi tahun pelajaran 2023/2023.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

1. Untuk peserta didik, memberikan masukan perihal pandangan diri terhadap apa yang mampu mempengaruhi perolehan hasil, agar tidak melakukan prokrastinasi akademik yang menyebabkan kerugian. Serta memberikan masukan perihal penggunaan

*smartphone* yang sewajarnya sehingga tidak mengganggu terselesaikannya tugas sekolah.

2. Untuk guru dan tenaga pendidik, memberikan pengawasan dan masukan agar peserta didik senantiasa mengurangi penggunaan *smartphone* selama proses pembelajaran agar tidak mengganggu aktivitas belajarnya.
3. Untuk orang tua, memberikan dukungan, bantuan, dan arahan kepada peserta didik dalam kegiatan akademiknya sehingga dapat mengurangi kecenderungan menunda-nunda tugas.
4. Untuk mahasiswa, bisa menjadi kajian permasalahan lanjutan yang dapat diteliti dalam dunia pendidikan.
5. Untuk peneliti berikutnya, bisa menjadi ilmu pengetahuan tambahan terkait dengan pengaruh *locus of control*, penggunaan *smartphone*, dan dukungan sosial orang tua kepada prokrastinasi akademik peserta didik.